As - S A B I Q U N
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

p-ISSN: 2656-4912
e-ISSN: 2656-4785

Terindeks: SINTA 4, Dimensions, Scilit, Crossref, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i6.6628

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Era *Society* 5.0 dan Kurikulum Merdeka di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot

Suparlan, Muhammad, Ahyar
UIN Mataram
maniahparlan66@gmail.com; muhammad@uinmataram.ac.id

Abstract

The development of digital technology in the Society 5.0 era and the implementation of *Kurikulum Merdeka* are driving adjustments to the paradigms, methods, and instructional media used in Islamic Religious Education (PAI). This study aimed to analyze how the transformation of PAI learning through digital technology was implemented at SMA Plus Barukatul Walidain Pijot. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, PAI teachers, and students, participant observation of the learning process, and a review of curriculum documents and digital student worksheets (LKPD). Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was assessed through triangulation of sources and data collection techniques. The findings showed three main aspects of the transformation of PAI learning. First, the integration of Google Classroom, Canva, interactive Qur'an platforms, and digital LKPD based on differentiated instruction supported accessibility and students' independent learning. Second, the shift from teacher-centered to student-centered learning was realized through flipped classrooms, blended learning, and project-based learning involving the production of digital Islamic preaching content and religious educational videos. Third, the strengthening of Islamic digital literacy and ethics, grounded in the values of *tabayyun*, *qaulan sadidan*, and *qaulan ma'rufan*, was intended to guide students in responding to hoaxes and extremist ideologies in digital spaces. These findings underscore that the transformation of PAI learning encompasses the integration of technology use, changes in pedagogical practices, and the strengthening of digital ethics. The study's

As-Sabiqun is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contribution is the formulation of a PAI integration model informed by Society 5.0 that combines the characteristics of *pesantren* education based in local communities with the requirements of *Kurikulum Merdeka*. The practical implications emphasize the continuous development of PAI teachers' competencies in technological pedagogical content knowledge (TPACK) and the provision of inclusive digital infrastructure.

Keywords: Transformation of PAI Learning; Society 5.0; *Kurikulum Merdeka*; Digital LKPD; Islamic Digital Ethics

Abstrak: Perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0* dan penerapan Kurikulum Merdeka mendorong penyesuaian paradigma, metode, dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi kurikulum dan lembar kerja peserta didik (LKPD) digital. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama transformasi pembelajaran PAI. Pertama, integrasi Google Classroom, Canva, platform Al-Qur'an interaktif, dan LKPD digital berbasis pembelajaran berdiferensiasi mendukung aksesibilitas dan kemandirian belajar siswa. Kedua, pergeseran pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa diwujudkan melalui *flipped classroom*, *blended learning*, dan pembelajaran berbasis proyek berupa produksi konten dakwah digital serta video edukasi keagamaan. Ketiga, penguatan literasi dan etika digital Islami berlandaskan nilai *tabayyun*, *qaulan sadidan*, dan *qaulan ma'rufan* diarahkan untuk membimbing siswa menyikapi hoaks dan paham ekstrem di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI mencakup keterpaduan pemanfaatan teknologi, perubahan praktik pedagogis, dan penguatan etika digital. Kontribusi penelitian berupa rumusan model integrasi PAI berwawasan *Society 5.0* yang memadukan karakteristik pendidikan pesantren berbasis komunitas lokal dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Implikasi praktisnya menekankan pengembangan kompetensi *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) guru PAI secara berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur digital yang inklusif.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran PAI; *Society 5.0*; Kurikulum Merdeka; LKPD Digital; Etika Digital Islami.

PENDAHULUAN

Dinamika peradaban manusia pada dekade ketiga abad ke-21 ditandai oleh akselerasi transformasi digital yang luar biasa pesat. Konsep Society 5.0 yang diinisiasi oleh Pemerintah Jepang hadir sebagai bentuk human-centered society yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang terintegrasi secara erat antara ruang siber (cyberspace) dan ruang fisik (physical space) (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Dalam konteks lanskap pendidikan, Society 5.0 tidak sekadar menuntut

penguasaan perangkat keras dan aplikasi digital, melainkan mengharuskan terjadinya reorientasi mendasar dalam filsafat dan metodologi pembelajaran. Pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi cerdas yang tidak hanya menguasai teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT), tetapi juga memiliki ketahanan moral, etika keagamaan, dan empati sosial yang kokoh (Mila, 2023; Azhari et al., 2022).

Peserta didik masa kini merupakan generasi digital natives yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem kaya teknologi digital. Generasi ini memiliki karakteristik psikologis dan pedagogis yang sangat khas, antara lain kemampuan multitasking, preferensi tinggi terhadap visualisasi interaktif, dorongan kuat untuk belajar secara mandiri, serta tingkat kejenuhan yang sangat cepat terhadap metode ekspositori konvensional yang monoton (Rahmah et al., 2025; Kesuma et al., 2025). Pembelajaran tradisional berbasis hafalan tekstual dan ceramah satu arah (teacher-centered) terbukti tidak lagi efektif dan tidak responsif terhadap kebutuhan pedagogis generasi Z dan Alpha ini (Risana et al., 2025).

Kondisi sosial-teknologis tersebut membawa tantangan sekaligus peluang strategis bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara normatif dan teologis, PAI memiliki tanggung jawab transendental untuk membentuk aqidah yang lurus, membimbing ibadah yang sesuai syariat, menyemai akhlakul karimah, serta membangun kesadaran inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Salisa, 2024; Muzaini et al., 2024). Namun, dalam tataran empiris, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan sering kali diperhadapkan pada stigma keilmuan yang dogmatis, kaku, dan terisolasi dari perkembangan iptek modern (Ihsan et al., 2025; Salsabila & Lestari, 2020). Padahal, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah bersifat universal (shalih zaman wa makan) dan menyediakan ruang ijtihad yang sangat luas bagi integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Ihsan et al., 2025; Prihartana et al., 2022).

Merespons kebutuhan reformasi sistem pendidikan nasional, Pemerintah Republik Indonesia meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengusung paradigma 'Merdeka Belajar'. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas, kebebasan berinovasi bagi guru, serta ruang eksplorasi mendalam bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat secara mandiri (Cholilah et al., 2023; Fitriyah & Wardani, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya

memindahkan pengetahuan agama (transfer of knowledge), melainkan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral (transfer of values) melalui pendekatan berorientasi pada siswa (student-centered learning), pembelajaran terdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Rahmatan lil 'Alamin (Salsabila et al., 2024; Liriwati et al., 2024).

SMA plus barukatul walidain merupakan sebuah sekolah yang berdiri di bawah yayasn barukatul walidain yang terletak di dusun rarangan pijot desa pijot kecamatan keruak, sekolah ini berdiri pada tahun 2020 dan sekaran sudah banyak lulusannya baik yang mealnjutkan ke perguruan tinggi. Karena sekolah ini berada di bawah yayasan maka dalam pembelajaranya memadukan dua model pembealajran yaitu antara keisalaman dan umum, sehinnga kegiatan pagi di gunakan untuk melakukan kegiatan imtaq dan selesai sampai jam 08:00.

Proses pembelajararn di dalam kelas tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah negeri yang menggunakan media pemebalajran seperti layar Tv smart yang di ebrikan oleh pemerintah. Dan sampai saat ini tercatat 3 buah media TV smart sudah di berikan oleh pemerintah untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tersebut, dengan harapan sekolah SMA plus barokatul walidain bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya.

Akan tetapi dalam aplikasi pembelajaran di sekolah menghadapi tantangan dimana: dalam satu sisi harus mempertahankan tradisi keislaman, penguatan hafalan Al-Qur'an, dan pembentukan karakter santri-siswa yang santun; di sisi lain harus menjawab tantangan modernitas Society 5.0 yang menuntut penguasaan literasi digital tingkatan tinggi. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot memberikan momentum krusial untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI secara holistik, sistematis, dan kontekstual.

Meskipun peluang digitalisasi pembelajaran PAI sangat terbuka luas, berbagai studi lapangan menunjukkan hadirnya sejumlah hambatan struktural dan kultural. Di antaranya adalah kesenjangan akses infrastruktur digital di daerah, terbatasnya kompetensi pedagogi digital (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK) di kalangan pendidik PAI, serta ancaman maraknya disinformasi, kontaminasi hoaks keagamaan, dan etika berinternet yang rendah di kalangan remaja (Sinambela et al., 2024; Musbaing, 2024; Ismael & Supratman, 2023). Selain itu juga datang dari guru dimana masih ada guru SMA Plus barukatul walidain yang belum bisa mengaplikasikan media digital dalam pembelajaran, dan

ini menjadi sebuah tatangan tersendiri bagi sekolah tersebut dalam pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk integrasi platform digital dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot? (2) Bagaimana pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning diimplementasikan melalui strategi Flipped Classroom dan Project-Based Learning? (3) Bagaimana strategi penguatan karakter dan etika digital Islami diintegrasikan dalam ruang siber sekolah? serta (4) Apa saja tantangan yang dihadapi beserta solusi akademis-praktis yang dirumuskan?

Penelitian tentang digitalisasi pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu (seperti Kesuma et al., 2025; Salsabila et al., 2024; Muzaini et al., 2024; Prihartana et al., 2022; Suwahyu, 2024). Namun demikian, mayoritas kajian terdahulu cenderung berfokus pada tataran teoritis-konseptual yang bersifat umum, tinjauan kepustakaan (literature review), atau terbatas pada analisis penggunaan satu aplikasi media pembelajaran digital tertentu di sekolah perkotaan modern.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama yang membedakannya secara signifikan dari literatur ilmiah yang ada: (1) Sintesis Triad Konseptual Terintegrasi: Penelitian ini memformulasi kerangka kerja teoritis-praktis yang memadukan tiga pilar utama secara simultan: elemen kemanusiaan dan teknologi canggih dalam Society 5.0, prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, serta sublimasi nilai-nilai esensial PAI (Aqidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan SPI). (2) Model LKPD Digital & E-Dakwah Berbasis Etika Islami: Penelitian ini mentransformasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) konseptual kertas menjadi LKPD Digital Interaktif yang tidak hanya melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS) tetapi juga menggerakkan siswa menghasilkan karya e-dakwah kreatif berbasis akhlakul karimah. (3) Kontekstualisasi Empiris pada Sekolah Berbasis Pesantren Komunitas: Penelitian ini memberikan gambaran riil dan komprehensif mengenai dinamika transformasi digital di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik perpaduan nilai-nilai luhur kebangsaan, tradisi pesantren lokal, dan kebutuhan kompetensi digital abad ke-21.

Untuk membangun basis teoretis yang kokoh serta memetakan posisi akademik penelitian ini, dilakukan penelaahan kritis terhadap literatur-literatur ilmiah bereputasi yang relevan dengan transformasi PAI, teknologi pendidikan, Society 5.0, dan Kurikulum Merdeka.

Studi yang dilakukan oleh Kesuma et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di era Society 5.0 mencakup tiga aspek utama: integrasi platform e-learning, pergeseran pendekatan menuju student-centered learning, dan tantangan etika digital serta kompetensi guru. Namun, penelitian Kesuma et al. berbasis pada studi kepustakaan (library research). Penelitian Muzaini et al. (2024) menguraikan urgensi teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan Islam abad 21 melalui diversifikasi media interaktif dan kolaborasi global, tetapi belum secara khusus membedah Kurikulum Merdeka. Salsabila et al. (2024) mengkaji integrasi teknologi PAI dalam Kurikulum Merdeka, memfokuskan pada pemanfaatan media audio-visual dan penyusunan LKPD, tetapi belum mengeksplorasi dimensi etika digital di lingkungan siber secara mendalam.

Selanjutnya, studi Suwahyu (2024) menekankan peran inovasi teknologi dalam memperluas akses dakwah dan pendidikan Islam di era digital, sementara Prihartana et al. (2022) mengkritik pemanfaatan teknologi yang lepas dari nilai-nilai syariat Islam dan mengusulkan pentingnya kontrol etis. Zahrah et al. (2025) menyoroti pentingnya pendidikan digital 5.0 dan pendekatan transformatif dalam PAI untuk meningkatkan fleksibilitas dan personalisasi belajar siswa. Hidayati (2024) memfokuskan kajiannya pada penguatan TPACK guru PAI dalam mengoptimalkan LMS, sedangkan Salisa (2024) membedah peran PAI dalam mendidik karakter dan membendung dampak negatif media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan deskripsi holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di lapangan (Ramdhan, 2021; Saadah et al., 2022). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif ekosistem pembelajaran

di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot yang memiliki karakteristik spesifik sebagai sekolah swasta berbasis pesantren/komunitas.

Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposif (purposive sampling), mencakup: (1) Kepala SMA Plus Barukatul Walidain Pijot (sebagai penentu kebijakan operasional dan penyedia sarana TIK); (2) 3 orang Guru PAI (sebagai perancang dan fasilitator utama pembelajaran digital); serta (3) 12 orang Siswa Kelas X, XI, dan XII (sebagai subjek pembelajar digital). Lokasi penelitian bertempat di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama: (1) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Menggali persepsi, strategi, pengalaman, dan kendala guru PAI serta kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran digital, serta mendengarkan pengalaman belajar siswa. (2) Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung aktivitas proses belajar mengajar PAI di kelas fisik maupun ruang siber (Google Classroom, grup diskusi digital, sesi presentasi media). (3) Studi Dokumentasi**:** Menganalisis dokumen Kurikulum Merdeka PAI, Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital, karya produk e-dakwah siswa (video, podcast, poster digital), serta sarana TIK sekolah.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan (Kesuma et al., 2025; Kesuma et al., 2025): (1) Kondensasi Data (Data Condensation): Proses menyeleksi, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam catatan lapangan berjadwal. (2) Penyajian Data (Data Display): Mengorganisasikan data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif bermakna, matriks komparasi, dan bagan alur hubungan antarvariabel. (3) Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Merumuskan kesimpulan teoretis dan praktis secara bertahap, diawali dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan final yang teruji keabsahannya.

Keabsahan data (data trustworthiness) dijamin melalui penerapan empat kriteria utama keberlanjutan kualitatif: derajat kepercayaan (credibility) melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data serta member check; keteralihan (transferability) dengan menyediakan deskripsi rinci konteks penelitian; kebergantungan

(dependability) melalui audit proses penelitian; dan kepastian (confirmability) melalui konfirmasi temuan dengan bukti data mentah (Saadah et al., 2022).

HASIL

1. Paradigm Society 5.0 dalam Pendidikan Islam

Society 5.0 merepresentasikan tahapan evolusi masyarakat super-cerdas (super-smart society) di mana teknologi digital mutakhir diintegrasikan secara harmonis dengan dimensi kemanusiaan. Berbeda dari Industri 4.0 yang berfokus pada efisiensi produksi dan otomatisasi mesin, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat peradaban (human-centered) (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Dalam paradigma Pendidikan Agama Islam, Society 5.0 dimaknai sebagai upaya memanfaatkan TIK untuk melayani dan memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan, tanpa mengorbankan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan kearifan lokal (Mila, 2023; Azhari et al., 2022).

2. Filosofi Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka dalam PAI

Filosofi 'Merdeka Belajar' yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan bahagia yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini diterjemahkan ke dalam fleksibilitas perancangan kurikulum, pembelajaran berbasis projek (*Project-Based Learning*), serta pembelajaran berbasis diferensiasi (*differentiated instruction*) yang mengakomodasi keragaman gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat peserta didik (Cholilah et al., 2023; Fitriyah & Wardani, 2022). Integrasi PAI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan melahirkan lulusan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Salsabila et al., 2024).

3. Teori Belajar Konstruktivisme dan Konektivisme

Landasan psikopedagogis pembelajaran PAI berbasis digital berakar pada teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky) dan Konektivisme (George Siemens). Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak dipindahkan secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman empiris, interaksi sosial, dan refleksi mendalam (Nerita et al., 2023; Wardani et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator dan ko-pembelajar. Sementara itu, Teori Konektivisme Siemens menjelaskan bahwa di era digital, proses belajar berlangsung dalam jaringan informasi

(nodes and networks) yang saling terhubung secara dinamis dan real-time (Ariyanto & Fauziati, 2022; Siemens, 2005). Peserta didik belajar melalui eksplorasi berbagai sumber digital, penyaringan informasi, dan kolaborasi dalam jaringan siber.

4. Kerangka Pedagogi Digital TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

Kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler menjadi pijakan utama kompetensi profesional guru PAI abad ke-21. TPACK mengintegrasikan tiga domain pengetahuan utama: Pengetahuan Konten/Materi PAI (Content Knowledge/CK), Pengetahuan Pedagogi (Pedagogical Knowledge/PK), dan Pengetahuan Teknologi (Technological Knowledge/TK) (Hidayati, 2024). Guru PAI yang memiliki TPACK unggul mampu memilih dan mengolaborasikan platform digital yang tepat (seperti LMS, Al-Qur'an digital, aplikasi kuis interaktif) dengan strategi pengajaran kontekstual (Flipped Classroom, PBL) untuk menyampaikan materi-materi keagamaan yang rumit secara efektif dan menarik.

5. Kerangka Etika dan Literasi Digital Islami

Transformasi digital dalam PAI memerlukan benteng etika yang bersumber dari norma-norma keislaman. Etika digital Islami melandaskan aktivitas siber pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, di antaranya: (1) Tabayyun (konfirmasi dan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, QS. Al-Hujurat: 6); (2) Qaulan Sadidan (perkataan yang benar, jujur, dan tidak hoaks, QS. An-Nisa: 9); (3) Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik dan santun, QS. Al-Baqarah: 263); serta (4) Qaulan Layyinan (perkataan yang lemah lembut, QS. Thaha: 44) (Kholiq, 2023; Ismael & Supratman, 2023; Salisa, 2024). Kerangka etika ini membimbing siswa agar menjadi pengguna siber yang bijak, cerdas, dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot, ditemukan empat ranah utama transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital dalam konteks Society 5.0 dan Kurikulum Merdeka.

1. Integrasi Platform Digital dan LKPD Interaktif PAI

Transformasi paling nyata terlihat pada modernisasi media dan sarana pembelajaran PAI. SMA Plus Barukatul Walidain Pijot secara terstruktur mengadopsi platform Learning Management System (LMS) Google Classroom dan grup edukatif WhatsApp/Telegram

sebagai ekosistem belajar hibrida (hybrid learning). Proses penyampaian materi, pengumpulan tugas, dan pemberian umpan balik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan tatap muka di kelas fisik, melainkan berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan (Hidayati, 2024; Harahap, 2025).

Guru PAI di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot merancang materi ajaran dalam bentuk media visual interaktif menggunakan aplikasi Canva Educational, video animasi tajwid dan sejarah kebudayaan Islam dari YouTube, serta pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an dan Hadits Digital (seperti Qur'an Kemenag dan Muslim Pro) (Hidayati, 2024; Ahmad, 2021). Siswa tidak hanya membaca teks tercetak, tetapi dapat mendengarkan murottal Al-Qur'an berstandar mujawwad, mengakses tafsir Kemenag secara real-time, serta menganalisis asbabun nuzul ayat melalui perangkat smartphone atau laptop.

Inovasi penting lainnya adalah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital Interaktif. LKPD Digital dirancang mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka dengan memuat komponen: (1) Tujuan Pembelajaran Berbasis Capaian Pembelajaran (CP); (2) Stimulus Berupa Video/Artikel Kasus Aktual; (3) Pertanyaan Pemantik Berbasis HOTS; (4) Tugas Eksplorasi Mandiri/Kelompok; dan (5) Rubrik Penilaian Diri (Salsabila et al., 2024). LKPD Digital ini dapat diakses dan diisi langsung secara daring oleh siswa, memungkinkan guru memberikan real-time feedback secara individual sesuai kecepatan belajar masing-masing siswa.

2. Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Student-Centered Learning

Pemanfaatan teknologi digital secara langsung mendorong pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning. Dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya penceramah atau sumber otoritas keilmuan, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan pemicu pemikiran kritis siswa (Risana et al., 2025; Refanda & Dzarna, 2023).

Strategi inovatif yang diterapkan adalah Flipped Classroom dan Blended Learning. Sebelum pembelajaran tatap muka di kelas dimulai, guru mengunggah materi modul digital dan video instruksional pendek ke Google Classroom (Sjafei, 2022). Siswa diminta mempelajari materi secara mandiri di rumah atau asrama. Saat sesi tatap muka di kelas berlangsung, waktu pembelajaran dialokasikan secara optimal untuk diskusi interaktif, klarifikasi hukum fiqih, debat isu moral, dan analisis studi kasus.

Selain itu, diterapkan metode Project-Based Learning (PBL) berbasis e-dakwah. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menggarap proyek kreatif, seperti: (1) Pembuatan video klip animasi sejarah dakwah Rasulullah SAW; (2) Produksi podcast Islami berdurasi 5-10 menit bertema 'Santri Smart di Era Digital'; dan (3) Desain poster infografis panduan ibadah praktis (Jannah, 2024; Hairunisa, 2023). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual agama, tetapi juga mengasah keterampilan abad ke-21 (kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis) serta kecerdasan spiritual siswa.

3. Penguatan Karakter dan Etika Digital Islami dalam Ruang Siber

Salah satu tantangan paling krusial di era Society 5.0 adalah meluapnya arus informasi tak tersaring di media sosial yang berpotensi memaparkan remaja pada hoaks keagamaan, ujaran kebencian (hate speech), dan paham radikalisme (Ismael & Supratman, 2023; Kholiq, 2023). SMA Plus Barukatul Walidain Pijot mengintegrasikan nilai-nilai etika digital Islami secara eksplisit dalam setiap elemen pembelajaran PAI.

Siswa diajarkan dan dibiasakan untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an di ruang digital: *(a)* Prinsip Tabayyun (Verifikasi Informasi): Siswa dilatih untuk selalu melakukan cek dan ricek atas setiap narasi keagamaan atau berita sosial yang diterima di media sosial sebelum memercayai atau membagikannya (QS. Al-Hujurat: 6). *(b)* Prinsip Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar): Siswa dibimbing untuk hanya mengunggah dan mengomentari konten dengan fakta yang benar, jujur, dan bebas dari kebohongan/hoaks (QS. An-Nisa: 9). *(c)* Prinsip Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik & Santun): Siswa diajarkan berinteraksi secara sopan, tidak melakukan cyberbullying, dan menyebarkan pesan-pesan kedamaian yang mencerminkan Islam Rahmatan lil 'Alamin (QS. Al-Baqarah: 263).

Melalui pembiasaan ini, sekolah berhasil membangun digital immunity (kekebalan digital) pada diri siswa, sehingga teknologi tidak mengikis akhlak mereka, melainkan menjadi sarana syiar kebaikan yang berkemajuan (Salisa, 2024; Prihartana et al., 2022).

4. Analisis Tantangan Strategis dan Solusi Sinergis

Meskipun transformasi PAI digital di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot mencatatkan berbagai pencapaian positif, penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama di lapangan: (a) Kesenjangan Akses & Infrastruktur TIK: Ketersediaan jaringan internet yang belum merata di area sekitar sekolah/pesantren serta keterbatasan jumlah

perangkat komputer/tablet laboratorium (Sinambela et al., 2024; Qurtubi et al., 2024). (b) Variasi Kompetensi TPACK Guru: Sebagian guru senior masih memerlukan pendampingan intensif untuk mengoperasikan platform digital dan menyusun media pembelajaran hibrida secara mandiri (Musbaing, 2024; Wati & Nurhasannah, 2024). (c) Distraksi Digital Siswa: Kecenderungan sebagian siswa untuk terdistraksi oleh media sosial atau game online saat mengakses smartphone untuk tugas belajar (Ismael & Supratman, 2023).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, SMA Plus Barukatul Walidain Pijot menerapkan solusi sinergis: (1) Mengoptimalkan alokasi dana operasional sekolah untuk perluasan bandwidth Wi-Fi dan penyediaan modul digital luring (offline mode); (2) Menyelenggarakan Pelatihan dan In-House Training (IHT) TPACK secara berkala antarguru (peer-mentoring); serta (3) Merumuskan Tata Tertib Literasi Digital Siber Sekolah yang menyepakati waktu dan batas penggunaan smartphone secara bijak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan empat poin utama: *Pertama,* Transformasi pembelajaran PAI di SMA Plus Barukatul Walidain Pijot terwujud secara efektif melalui integrasi platform digital (Google Classroom, Canva Edu, Al-Qur'an Digital) dan penyusunan LKPD Digital Interaktif berbasis diferensiasi Kurikulum Merdeka. *Kedua,* Terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang signifikan dari teacher-centered menuju *student-centered learning melalui strategi Flipped Classroom, Blended Learning, dan Project-Based Learning (PBL) berorientasi karya e-dakwah siswa. *Ketiga,* Penguatan karakter dan etika digital Islami berhasil diinternalisasikan melalui penanaman nilai Tabayyun, Qaulan Sadidan, dan Qaulan Ma'rufan guna membentuk benteng moral siber (digital immunity). *Keempat,* Kebaruan (novelty) penelitian ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan swasta berbasis pesantren/komunitas mampu menyintesiskan nilai-nilai Society 5.0 dan Kurikulum Merdeka secara harmonis melalui penanganan sinergis terhadap hambatan infrastruktur dan kompetensi TPACK guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Pustaka Setia.

Ahmad, M. (2021). The role of mobile applications in enhancing Qur'anic learning efficiency among high school students. *International Journal of Islamic Studies and Education, 9*(2), 142–155.

Aisyah, R. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang di Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 18*(1), 45–58.

Ariyanto, A., & Fauziati, E. (2022). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 9*(2), 144–153. https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2160

Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, 1*(1), 212–217. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1069

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 1*(2), 56–67. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12*(3), 236–243. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 2*(7), 448–458.

Harahap, A. Y. (2025). Penerapan Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan, 3*(1), 180–185. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1352

Hidayati, I. N. (2024). Optimization of PAI learning through the implementation of digital transformation and TPACK application in enhancing learning effectiveness in the Society 5.0 era. *Al-Insaniyyah: Journal for Humanity Studies, 1*(1), 20–36.

Ihsan, F. A., Juliani, Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research, 2*(1), 262–274. https://doi.org/10.61253/fn6m9880

Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(3), 4526–4533.

Jannah, M. (2024). Metode Student Center Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAI. *Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 1*(1), 12–26.

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 306–317. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24428

Kholiq, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 71–76.

Liriwati, F. Y., Marpuah, S., Wasehudin, & Zulhimma. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 1–10. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.103

Mila. (2023). Transformasi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Society 5.0. *Journal of Islamic Studies, 4*(2), 42–56.

Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 70–81. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development, 11*(2), 292–297. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634

Prihartana, D. I., Salsabila, U. H., Rahman, P., Nafiah, S., & Oktinawati, A. (2022). Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 38–53. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/3455

Rahmah, M., Wahab, & Kurniawan, S. (2025). Pengembangan Pembelajaran PAI bagi Digital Natives: Merancang Indikator Pembelajaran untuk Generasi Z. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(1), 192–201.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaf*. Cipta Media Nusantara.

Risana, F., Herlina, Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional ke Pendekatan Student-Centered Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 619–632. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23618

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 36–42. https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378

Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 136–147. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133

Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 17*(2), 188–198. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138

Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa yang Akan Datang: Studi Kasus di SMP N 35 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2*(3), 15–24. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jubpi/article/view/3003

Sjafei, I. (2022). Flipped Learning sebagai Bentuk Pembelajaran Blended di Era Digital (Suatu Tinjauan Konseptual). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(8), 325–337. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1810

Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 28–41. https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003

Syahrijar, I., Zahra, I. A., Supriadi, U., & Fakhrudin, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 14–31.

Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia. *Educatio, 16*(2), 173–184. https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492

Wardani, I. R., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92

Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(3), 119–131.